

WILAYAH PESISIR: KEMISKINAN MASYARAKAT PESISIR DI DESA BEDONO KABUPATEN DEMAK

Efita Hospitalia Haloho¹ dan Hartuti Purnaweni²

Abstract

Indonesia is an archipelagic country, with a very large coastal area so that a lot of research has been written about coastal areas, especially in journals that discuss the management of the potential of coastal areas. This article discusses coastal areas in terms of public administration, which focuses on coastal communities which are the subject and object of public administration and poverty of coastal communities. In alleviating poverty in the community, collaboration between the local and central government as well as participation from the community is needed to develop the potential of natural tourism in the coastal areas of Bedono Village. The purpose of this study is to examine coastal areas, coastal communities, and specifically regarding poverty of coastal communities in the Bedono Village, Demak Regency because poverty is said to be a common thing attached to people living in coastal areas. With descriptive qualitative research methods, this article focuses on definition and understanding of coastal areas, and coastal communities that generally still live in poverty. The literature study research method and initial observation are used in the study area, so the results are still descriptive.

Keywords: *coastal, community, poverty, potential*

Abstrak

Indonesia merupakan Negara kepulauan, dengan wilayah pesisir yang sangat luas sehingga banyak penelitian yang sudah ditulis tentang wilayah pesisir, khususnya di jurnal-jurnal yang membahas tentang pengelolaan potensi wilayah pesisir. Artikel ini membahas tentang wilayah pesisir dilihat dari sudut administrasi publik, yang berfokus pada masyarakat pesisir yang merupakan subyek dan obyek administrasi publik serta kemiskinan masyarakat pesisir. Dalam mengentaskan kemiskinan di masyarakat dibutuhkan adanya kerjasama dari pemerintah setempat maupun pemerintah pusat serta partisipasi dari masyarakat untuk pengembangan potensi pariwisata alam yang dimiliki wilayah pesisir di Desa Bedono. Tujuan penelitian ini adalah menelaah kawasan pesisir, masyarakat pesisir, dan khususnya mengenai kemiskinan masyarakat pesisir di Desa Bedono, Kabupaten Demak karena kemiskinan dikatakan merupakan hal yang umum melekat pada masyarakat yang tinggal wilayah pesisir. Dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, artikel ini berfokus pada definisi dan pengertian wilayah pesisir, dan masyarakat pesisir yang umumnya masih hidup dalam kemiskinan.

¹ Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro (efitalhaloho27@gmail.com)

² Magister dan Doktor Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Diponegoro

Digunakan metode penelitian kajian pustaka dan observasi awal pada daerah penelitian, sehingga hasilnya masih bersifat deskriptif.

Kata Kunci : *pesisir, masyarakat, kemiskinan, potensi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan belasan ribu pulau, sehingga wajar jika mempunyai wilayah pesisir yang sangat panjang. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila sudah banyak dilakukan penelitian dan ditulis mengenai wilayah pesisir beserta segenap fenomenanya. Misalnya penelitian yang dilakukan tentang permasalahan pesisir (Purnaweni, et al, 2016; Purnaweni, et al, 2017), permasalahan pesisir karena dibabatnya mangrove (Sulaiman, 2018), permasalahan abrasi dan cara mengatasinya melalui penanaman mangrove dan yang bahkan kemudian dikembangkan menjadi kawasan pariwisata (FatimatuZahroh, 2018). Fenomena ini terjadi di banyak tempat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah.

Desa Bedono merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Desa ini memiliki potensi alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai tempat wisata karena sudah memiliki hutan mangrove, wisata air, wisata religi berupa makam Syeikh Mudzakir, kuliner olahan mangrove berupa keripik mangrove, dan menjadi habitat hidup burung Kuntul Perak, Potensi tersebut jika dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang attractive bahkan dikembangkan dan dikelola secara professional maka besar kemungkinan Desa Bedono untuk dikembangkan menjadi desa Wisata.

Pembangunan desa Wisata ini merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah (UU No. 22 Tahun 1999). Diharapkan dengan peranan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Bedono terbentuk karena adanya keterkaitan antara ekonomi penduduk lokal, konservasi sumberdaya alam serta kelestarian budaya lokal dan mampu berjalan secara sustainability. Diperlukannya komitmen yang kuat terhadap alam dan masyarakat agar didapat dampak positif seperti terjaganya lingkungan alam dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal. Dari sisi administrasi publik sangat menarik untuk menulis mengenai wilayah pesisir, oleh karena administrasi publik mengurus pelaksanaan

administrasi dalam berbagai aspek, menggunakan kebijakan publik dan regulasi untuk tujuan akhir yaitu kepentingan kesejahteraan masyarakat.

Desa Bedono merupakan salah satu desa di wilayah pesisir kabupaten Demak yang memiliki potensi wisata mangrove dan religi. Sebagai salah satu desa yang memiliki potensi tersebut, Desa Bedono belum dikembangkan secara optimal. Untuk megembangkan potensi tersebut diperlukan sebuah perencanaan yang matang. Agar perencanaan tersebut tidak salah sasaran, perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kelayakan kawasan yang akan dijadikan sebagai obyek perencanaan. Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan yaitu terkait dengan elemen pariwisata. Hasil dari penelitian kemudian dijadikan sebagai masukan untuk merancang desain kawasan wisata di Desa Bedono. Perancangan desain tersebut dilakukan dengan menganalisis kebutuhan ruang, elemen perancangan, kriteria terukur dan tak terukur, kemudian dari hasil analisis perancangan dihasilkan keripik mangrove sebuah siteplan desa wisata Bedono.

Desa Bedono merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Desa ini memiliki potensi alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai tempat wisata karena sudah memiliki hutan mangrove, wisata air, wisata religi berupa makam Syeikh Mudzakir, kuliner olahan mangrove berupa, dan menjadi habitat hidup burung Kuntul Perak, Potensi tersebut jika dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang attractive bahkan dikembangkan dan dikelola secara professional maka besar kemungkinan desa Bedono untuk dikembangkan menjadi desa Wisata. Pembangunan desa Wisata ini merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah (UU No. 22 Tahun 1999).

Diharapkan dengan peranan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Bedono terbentuk karena adanya keterkaitan antara ekonomi penduduk lokal, konservasi sumberdaya alam serta kelestarian budaya lokal dan mampu berjalan secara sustainability. Diperlukannya komitmen yang kuat terhadap alam dan masyarakat agar didapat dampak positif seperti terjaganya lingkungan alam dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal.

Tujuan penelitian ini adalah menelaah kawasan pesisir, masyarakat pesisir, dan khususnya mengenai kemiskinan masyarakat pesisir di Desa Bedono, Kabupaten Demak karena kemiskinan dikatakan merupakan hal yang umum melekat pada masyarakat yang tinggal wilayah pesisir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan informasi mengenai kondisi wilayah pesisir dan pengembangan potensi alam yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan masyarakat pesisir di Desa Bedono dengan mwemilih informan yang sesuai dengan informasi yang diutuhkan Identifikasi, inventarisasi, survei lapangan dan observasi serta pengolahan data akan dilakukan untuk mengetahui hasil. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data agar data lebih mudah dibaca dan diinterpretasi serta dengan kajian pustaka (*literatur review*), yaitu dengan menggunakan data sekunder berupa literatur, khususnya artikel-artikel jurnal baik internasional maupun nasional, buku-buku, laporan hasil penelitian, serta artikel koran. Hasil data sekunder ini diperkaya dengan data hasil observasi awal, untuk menjelaskan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Wilayah pesisir

Wilayah pesisir merupakan pertemuan antara wilayah laut dan wilayah darat, dimana daerah ini merupakan daerah interaksi antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang pariwisata. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir disebut dengan masyarakat pesisir.

Pesisir adalah daerah pertemuan darat dan laut, yaitu ke arah darat meliputi bagian seperti daratan yang terendam air maupun yang kering, yang masih dipengaruhi dengan sifat-sifat laut seperti perembesan air, pasang surut, dan angin laut yang mengalami proses-proses secara alami yang terjadi di darat (Dahuri et al, 2001). Kawasan pesisir memiliki berbagai macam potensi alam yang dalam perkembangannya dikelola menjadi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat. Potensi alam yang dimiliki kawasan pesisir yaitu, pantai, perikanan dan mangrove yang seringkali dikembangkan menjadi wisata di kawasan pesisir

Wilayah Pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan. Kondisi ini yang menjadi penyebab wilayah pesisir mengalami terjadinya fenomena-fenomena di darat maupun di laut dan mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas di sekitarnya. Hal ini akan menyebabkan aktivitas-aktivitas di darat maupun yang di laut mengalami gangguan. Fenomena –fenomena yang terjadi di darat berdampak buruk pada ekosistem pantai .Pembangunan permukiman, banjir,erosi, penebangan hutan yang digunakan untuk persawahan, pembangunan tambak dan kegiatan lainnya yang menyebabkan kerusakan pada ekosistem pantai. Tidak hanya fenomena-fenomena dari darat fenomena-fenomena dari lautan seperti, terjadinya gelombang badai dan pasang surut air laut juga menjadi penyebab rusaknya ekosistem pantai seperti pasang surut air laut, gelombang badai dan sebagainya. (Hastuti, 2012).

Masyarakat Pesisir

Masyarakat Pesisir adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan dan budidaya ikan.

Secara sosial ekonomi, masyarakat pesisir biasanya bercirikan kemiskinan sebagai indikator ketertinggalan mereka. Kemiskinan yang menjadi ciri banyak masyarakat pesisir, biasanya disebabkan oleh tiga hal pokok, yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural (Nikijuluw, 2003).

Kelompok masyarakat pesisir adalah kelompok yang mengandalkan dan memanfaatkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan kehidupan mereka sehari-hari. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak laut yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia sehingga Indonesia disebut sebagai Negara maritim. Sebagai Negara yang banyak memiliki pulau sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai nelayan dan tidak terpungkiri bahwa sebagian penghasilan masyarakat Indonesia salah satunya dari kegiatan hasil tangkapan ikan yang menjadi mata pencaharian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Masyarakat Pesisir

Secara sosial ekonomi, masyarakat pesisir biasanya bercirikan kemiskinan sebagai indikator ketertinggalan mereka. Kemiskinan yang menjadi ciri banyak masyarakat pesisir, biasanya disebabkan oleh tiga hal pokok, yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural (Nikijuluw, 2003).

Kemiskinan Struktural merupakan bentuk kemiskinan yang diakibatkan karena rendahnya sarana terhadap sumber daya yang biasanya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya maupun sosial politik yang dalam pengelolaannya kurang mendapat dukungan untuk pembebasan dari kemiskinan.

Kemiskinan Relatif merupakan sebagai kemiskinan yang terjadi akibat karena adanya pengaruh dari kebijakan pembangunan yang tidak merata dengan baik kepada seluruh masyarakat. Bentuk kemiskinan ini disebabkan oleh terjadinya ketidakmerataan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah yang dimana tidak mencakup seluruh lapisan masyarakat sehingga hal ini menyebabkan adanya ketimpangan standar kesejahteraan dan standar pendapatan yang tidak merata. Umumnya daerah yang tidak terjangkau oleh pembangunan seperti ini disebut dengan daerah tertinggal karena tidak mendapat fasilitas pembangunan yang baik dan adil.

Kemiskinan Kultural merupakan bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh sikap dari masyarakat maupun individu yang berasal dari budaya atau adat istiadat yang tidak mau untuk memperbaiki taraf hidupnya ke arah yang lebih baik lagi dan orang atau kelompok seperti ini biasanya susah untuk menerima perubahan di lingkungannya. Bentuk kemiskinan ini identik dengan sifat masyarakatnya yang tidak bisa hemat, tidak kreatif, malas dan suka bergantung pada orang lain (Suryawati, 2004).

Potensi wilayah pesisir yang terancam di Desa Bedono

Potensi alam yang dimiliki wilayah merupakan potensi yang luar biasa, namun potensi-potensi ini terancam rusak akibat dari pemanfaatan sumber daya alam yang tidak seimbang dalam pengelolaannya, tidak adanya hukum dan peraturan yang jelas dalam penataan ruang wilayah pesisir, rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan sumber daya alam dan faktor kemiskinan masyarakat wilayah pesisir (World Bank, 1994 ; Cicin-Sain and

Knecht, 1998). Selain itu adalah karena faktor bencana alam yang dapat terjadi di wilayah pesisir, misalnya karena abrasi dan rob.

Abrasi merupakan pengikisan atau pengurangan daratan (pantai) akibat aktivitas gelombang, arus dan pasang surut. Dalam kaitan ini pemadatan daratan mengakibatkan permukaan tanah turun dan tergenang air laut sehingga garis pantai berubah (Hermanto, 1986).

Di Indonesia tingkat abrasi pantai berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dengan jumlah yang cukup tinggi yaitu sebanyak 40% dari 81 km ribu pantai di Indonesia telah mengalami kerusakan akibat dari abrasi. Di wilayah Jawa Tengah terdapat tiga wilayah yang terkena dampak dari rob dan abrasi yaitu Kota Semarang, Tegal Barat, dan Kabupaten Demak. Demak mengalami kenaikan muka air laut yang terparah yang dimulai sejak tahun 1980-an. Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah di Wilayah Jawa Tengah yang mengalami banjir rob dan rentan terkena banjir rob yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan. Ada empat Kecamatan di Kabupaten Demak yang terkena rob yaitu Kecamatan Sayung, Karang Tengah, Bonang, dan Wedung (Marfai, 2011).

Menurut hasil penelitian Damaywanti pada awalnya komunitas penduduk Desa Bedono memiliki 7 dusun, namun Dusun Tambaksari harus direlokasi akibat abrasi dan rob yang semakin parah dan akhirnya terendam air laut secara permanen. Pada tahun 2004 harus dilakukan relokasi lagi pada Dusun Rejosari Senik (Damaywanti, 2013).

Rob adalah banjir yang diakibatkan oleh air laut pasang yang menggenangi daratan. Hal ini merupakan permasalahan yang sering terjadi di daerah yang lebih rendah daripada permukaan air laut sebagaimana di Desa Bedono, Kabupaten Demak ini. Genangan rob dapat terjadi sehari-hari lamanya (Suryanti dan Marfai, 2008).

Masyarakat yang bertempat tinggal dan hidup di wilayah pesisir seperti petambak, petani dan nelayan keberlangsungan hidupnya bergantung kepada sumber daya alam yang ada di wilayah pesisir. Pemanfaatan sumber daya alam dan kondisi lingkungan di wilayah pesisir dan sekitarnya berdampak pada aspek sosial budaya dan aspek sosial ekonomi penduduk di wilayah pesisir, sehingga menjadi penyebab dari kemiskinan yang melingkupi kehidupan mereka. Misalnya

dampak dari kegiatan pertanian (pencemaran, sedimentasi), perumahan (limbah padat), reklamasi (perubahan pola arus yang menyebabkan terjadinya abrasi dan akresi).

Pentingnya Pengembangan Parawisata

Desa Bedono merupakan salah satu desa di wilayah pesisir kabupaten Demak yang memiliki potensi wisata mangrove dan wisata religi, dengan adanya komunitas mangrove bahari dan komunitas nelayan Morosari yang sangat potensial dalam pengembangan parawisata.

Menurut Rencana Strategis Bappeda Kabupaten Demak Tahun 2011-2016. Kecamatan Sayung, Karangtengah dan Wonosalam merupakan bagian dari Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) 1 yang merupakan Pusat Pemerintah Kabupaten, Perdagangan dan Jasa, Pertanian, Perikanan, Peternakan, Industri, Transportasi dan Pariwisata karena telah didukung oleh berkembangnya sarana dan prasarana seperti listrik, air bersih, gas, transportasi dan telekomunikasi. Dalam RPJMD Demak Tahun 2011-2016 terdapat rencana pengembangan wisata yang ada di Demak seperti Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata yaitu penyediaan sticker dan CD board di lokasi wisata, promosi wisata dengan pengadaan event dan Program Pengembangan Kemitraan yaitu Pembinaan Pemandu Wisata. Dalam pengembangan wisata di Desa Bedono dilakukan beberapa analisis dalam penentuan lokasi yang layak untuk dijadikan desain wisata. Dari hasil analisis tersebut terdapat beberapa lokasi yang memiliki daya tarik yang layak dijadikan menjadi desain wisata seperti, Makam Syekh Abudullah Mudzakir, Wisata mangrove, Pulau Burung, Pantai Morosari, Wisata Kuliner Brayu

Makam Syekh Abudullah Mudzakir Kompleks makam Syekh Abudullah Mudzakir dikenal sebagai salah satu obyek ziarah di Jawa Tengah di Kabupaten Demak, Wisata mangrove Hutan Mangrove sangat banyak memiliki manfaat salah satunya adalah pencegah abrasi, penghasil oksigen, tempat tinggal berbagai tumbuhan dan hewan kecil, Pulau Burung Sebelum mencapai Lokasi Makam Syekh Abdullah Mudzakir ada kawasan konservasi burung yang didominasi oleh *Avicennia digarda* depan dimana orang-orang menyebutnya pulau burung, Pantai Morosari Terdapat berbagai fasilitas wahana permainan yang layak untuk

dicoba Selain itu kita juga bisa bermain air atau pasir bersama keluarga dan menikmati indahnya sunset atau matahari tenggelam, Wisata Kuliner : Brayo Dua buah jajanan khas mangrove yang umum ditemukan di Desa Bedono, Demak – Jawa Tengah. Kedua penganan ini, oleh masyarakat setempat disebut sebagai Brayo.(Syafi'i. dkk, 2015).

Aktivitas Sosial Budaya Desa Bedono merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Norma agama dan budaya masih dijaga teguh oleh masyarakatnya. Ada adat shalawat dan doa bersama dipesisir pada bulan apit hitungan bulan hijriyah yang juga memiliki fungsi sebagai kegiatan sedekah desa. Organisasi kesenian seperti Qasidah dan Rebana banyak yang sudah tidak aktif lagi namun, masyarakat desa Bedono masih tetap menjaga interaksinya seperti rasa gotong royong, toleransi dan peduli dengan sesamanya PeraturandanKebijakan di kawasan Desa Bedono.

Didalam Perda kabupaten Demak nomor 6 Tahun 2011 pasal 65 pantai morosari yang ada di desa Bedono ditetapkan sebagai lokasi rencana pengembangan kawasan peruntukkan pariwisata alam. Menurut Rencana Strategis Bappeda Kabupaten Demak Tahun 2011-2016. Kecamatan Sayung, Karangtengah dan Wonosalam merupakan bagian dari Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) 1 yang merupakan Pusat Pemerintah Kabupaten, Perdagangan dan Jasa, Pertanian, Perikanan, Peternakan, Industri, Transportasi dan Pariwisata karena telah didukung oleh berkembangnya sarana dan prasarana seperti listrik, air bersih, gas, transportasi dan telekomunikasi.

Kondisi Wisata di Desa Bedono Pantai Morosari Pantai Morosari merupakan daerah wisata bahari yang berada di Desa Bedono. Berdasarkan Perda Kabupaten Demak nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak, pantai Morosari yang ada di Desa Bedono ditetapkan sebagai lokasi rencana pengembangan wisata peruntukan pariwisata alam. Sejak dibangun pada tahun 2006, fasilitas sarana dan prasarana di Pantai Morosari belum pernah ada perbaikan sama sekali. Hal ini disebabkan karena kurangnya dana dan faktor alam seperti abrasi sehingga fasilitas yang ada di Pantai Morosari sering mengalami kerusakan. Selain masalah keterbatasan dana, keberadaan sampah akibat air pasang dan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah menjadi

indikator pengembangan yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini bisa berdampak kepada daya tarik wisatawan terhadap pantai Morosari.

Wisata Religi Dusun Tambaksari Wisata religi Makam Syeh Mudzakir sepenuhnya dikelola oleh masyarakat Dusun Tambaksari. Wisata religi di Dusun Tambaksari memiliki kondisi yang sudah cukup baik dikarenakan masyarakat memiliki kesadaran untuk mengembangkan dan menjaga lingkungan sekitar Dusun mereka terutama makam Syeh Mudzakir. Kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat Dusun Tambaksari dengan menjunjung tinggi nilai islam membuat mereka tidak ingin pergi dari Dusun Tambaksari demi menjaga keberadaan Makam Syeh Mudzakir. Keberadaan Makam Syeh Mudzakir secara tidak langsung memberikan keuntungan bagi warga di Dusun Tambaksari. Pemasukan masyarakat diperoleh dari sumbangan sukarela oleh pengunjung. Sumbangan dari pengunjung tersebut digunakan untuk membangun sarana dan prasarana yang belum dibangun atau yang perlu diperbaiki. (Rohman, et al. 2016).

Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan lingkungan yang dapat melindungi dan mencegah wilayah pesisir dari kerusakan-kerusakan lingkungan sebelum terjadi bencana atau fenomena alam yang dapat merugikan dan merusak wilayah pesisir, dan makin memperparah kemiskinan yang menjadi wajah banyak masyarakat pesisir, termasuk masyarakat pesisir Desa Bedono, Kabupaten Demak. Dalam hal ini, maka administrasi publik dapat melakukan perannya.

Administrasi Publik (Public Administration) atau Administrasi Negara adalah suatu bahasan ilmu sosial yang mempelajari tiga elemen penting kehidupan bernegara yang meliputi lembaga legislatif, yudikatif dan eksekutif serta hal-hal yang berkaitan dengan publik yang meliputi kebijakan publik, manajemen publik, administrasi pembangunan, tujuan negara, dan etika yang mengatur penyelenggara negara.

Administrasi publik adalah proses dimana sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola keputusan – keputusan dalam kebijakan publik. Administrasi publik bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan suatu negara. Semakin kompleks masalah di suatu negara, maka akan muncul cara-cara baru sebagai solusi terhadap masalah tersebut. Itu sebabnya ilmu administrasi

publik berkembang dinamis sesuai perkembangan manusia dan suatu negara. (Keban, Y.T., 2008)

Kegiatan administrasi publik bertujuan untuk memenuhi kepentingan publik atau secara akademik dikelola dengan istilah *public interest*. Di dalam masyarakat terdapat banyak kepentingan-kepentingan publik, pribadi, kelompok, partai politik dan lain sebagainya yang terkait dengan kegiatan administrasi publik. Secara operasional, kepentingan publik ini seringkali menjadi masalah dikarenakan pengambilan keputusan yang tidak tepat yang dilakukan para administrator sehingga tidak mencerminkan apa yang menjadi aspirasi masyarakat atau keinginan publik. Seringkali, tidak mencerminkan atau memuat apa yang menjadi keinginan-keinginan rakyat atau pengambil keputusan. Misalnya dalam hal ini adalah pengambilan keputusan terkait pengelolaan wilayah pesisir, yang kemudian berdampak pada terjadinya abrasi dan rob yang makin parah, dan tentu juga berdampak pada kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir termasuk masyarakat pesisir di Desa Bedono, Kabupaten Demak. (Keban, Y.T., 2008)

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan potensi dan permasalahan kemiskinan yang ada di Desa Bedono untuk mengatasi kemiskinan maka dapat dilakukan dengan pengembangan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Bedono yaitu wisata mangrove dan wisata religi yang dapat menarik wisatawan. Dengan mengembangkan sarana dan prasarana untuk para wisatawan yang datang ke Desa Bedono. Masyarakat Desa Bedono harus mendukung program-program pengembangan pariwisata yang tujuannya untuk menyejahterakan masyarakat.

Saran

Masyarakat Desa Bedono ikut serta berpartisipasi dalam menyukseskan pengembangan desa wisata yang sudah direncanakan oleh pemerintah. Masyarakat ikut serta dalam melestarikan mangrove salah satunya dengan menghindari penebangan liar serta tidak membuang sampah sembarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. M., Putra, W., Susanto, A., & Soesanti, I. (2015). *Pemodelan Perubahan Garis Pantai Dengan Metode End Point Rate Pada Citra Satelit Landsat*. 6–8.
- Damaywanti, K. (2013). Dampak Abrasi Pantai terhadap Lingkungan Sosial (Studi Kasus di Desa Bedono, Sayung Demak). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 363–367.
- Desmawan, B. T., & Sukamdi, S. (2012). Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1), 1–9. Retrieved from <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/38/38>
- Sayung, K., & Demak, K. (2015). *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.14710/ruang.1.2.61-70>
- Kapasitas, P., Wilayah, A., Optimal, Y., & Berkelanjutan, D. A. N. (2009). *Comprehensive Assesment*). 2(1).
- Keban, Y.T., 2008. Enam Dimensi Administrasi Publik. Penerbit Gavamedia. Yogyakarta
- Patil, P. G., Virdin, J., Diez, S. M., Roberts, J., & Singh, A. (2016). Toward a blue economy: a promise for sustainable growth in the Caribbean. *An Overview. The World Bank*, 92. Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en/965641473449861013/pdf/AUS16344-REVISED-v1-BlueEconomy-FullReport-Oct3.pdf>.
- Pembangunan, P. E., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2017). *TINGKAT KEMISKINAN KOTA SEMARANG TAHUN 1996-2014*
- Purnaweni, H., Kismartini, K., Hadi, S. P., & Soeprobawati, T. R. (2017). Challenges for the development of resilient coastal area program in Timbulsloko village Sayung district demak regency. *Advanced Science Letters*, 23(3), 2582–2583. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.8711>
- Purnaweni, H., Kismartini, Hadi, S. P., & Soraya, I. (2018). Coastal Community Group for Coastal Resilient in Timbulsloko Village, Sayung, Demak Regency, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 31, 1–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183109009>
- Purnaweni, Hartuti, Coastal abrasion in Sayung district Demak Regency: A call for a more responsive policy, ICISPE Proceedings, 2016, No. 1 (1), pp 291. No. ISSN: 2541-5964.
- 2001, N. (2001). Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. *Makalah PELatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu, Institut Pertanian Bogor*, 1, 160. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rohman, F., Ghofar, A., Wijaya, S., Program, S., Manajemen, S., Perairan, S., ... Tengah, J. (2016). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM

PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA DI DESA BEDONO
KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK Public Participation
in the Development of Ecotourism in the Bedono Village Sayung
Subdistrict Demak Regency. *Diponegoro Journal of Maquares*, 5, 61–69.
Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares>

Sulaiman, B., Bambang, A. N., Purnaweni, H., & Lutfi, M. (2018). The Effect of Mangrove on Fish Catch Using Belat at Teluk Pemedas and Sanipah of Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 31, 3–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183108029>

Fatimatu Zahroh, F., Hadi, S. P., & Purnaweni, H. (2018). Mangrove Cultivation for Dealing with Coastal Abrasion Case Study of Karangsong. *E3S Web of Conferences*, 31, 2017–2019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183108028>